

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam Al-Qur'an rezeki adalah segala sesuatu yang diberikan oleh Allah kepada makhluk-Nya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sumber utama rezeki adalah Allah sebagai pencipta dan pengatur segala sesuatu. Rezeki tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi atau materi, akan tetapi rezeki juga bisa berbentuk non materi seperti kesehatan, ketenangan hati, kemudahan dalam memahami pelajaran dan bentuk-bentuk lainnya.

Meskipun rezeki telah ditentukan oleh Allah, manusia tetap diperintahkan untuk berikhtiar atau berusaha secara aktif untuk mencarinya. Al-Qur'an mengajarkan bahwa usaha manusia adalah bagian dari tanggung jawab dan upaya untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam ajaran Islam mengajarkan kepada umatnya tentang pentingnya menggabungkan usaha dengan tawakkal (berserah diri kepada Allah). Meskipun usaha manusia sangatlah keras, akan tetapi hasil akhir tetap merupakan bagian dari takdir Allah.

Dalam Tafsir Al-Misbah konsep rezeki diperluas untuk mencakup tidak hanya aspek materi melainkan juga kualitas kehidupan dan kesejahteraan sosial, Quraish Shihab menekankan bahwa rezeki harus dipahami sebagai berkah yang mendatangkan manfaat dan kebaikan. Sehingga rezeki yang diberikan oleh Allah ini tidak hanya dalam bentuk kuantitas, akan tetapi dalam bentuk kualitas dan keberkahan yang memberikan dampak positif dalam kehidupan seseorang. Rezeki juga merupakan tanggung jawab untuk dikelola dengan baik dan digunakan dalam rangka amal kebaikan.

Pemahaman makna rezeki yang dipahami oleh Tenaga Kerja Indonesia yang berasal dari Desa Biyawak ini mereka mengonstruksi hal-hal yang terjadi di lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Hal tersebut dapat dilihat dari proses-proses konstruksi sosial yang ada di dalam masyarakat sebagaimana menurut Peter L. Berger pada konstruksi sosial pertama yaitu Internalisasi, para TKI ini memiliki beberapa motif yang menyebabkan mereka pergi bekerja ke luar negeri seperti motif ekonomi, motif keluarga, serta pengalaman. Proses kedua yaitu Eksternalisasi, yakni secara tanpa disadari meskipun beragam motif yang melatarbelakangi TKI tersebut ingin bekerja ke luar negeri, akan tetapi rupanya ada pola pikir yang mereka lihat ketika saudara atau teman-teman mereka bisa sukses maka mereka pun berkeinginan untuk bisa sukses seperti mereka. Sehingga hal tersebut tidak menutup kemungkinan akan terus berlanjut ke generasi-generasi selanjutnya. Kemudian proses ketiga yaitu Objektivasi, Sulitnya lapangan pekerjaan yang tersedia di tempat sekitar serta kebutuhan ekonomi yang harus tetap terpenuhi untuk kelangsungan hidup, sehingga salah satu opsi yang mereka punya sebagai jalan keluar dari permasalahan tersebut adalah TKI. Sehingga hampir setiap tahun minat untuk bekerja ke luar negeri di Desa Biyawak mengalami peningkatan, sehingga pekerjaan tersebut sudah menjadi hal yang umum di Desa Biyawak.

Pemahaman rezeki yang dipahami oleh TKI di Desa Biyawak dipengaruhi secara signifikan oleh nilai-nilai agama mereka. Mereka memandang bahwasanya rezeki merupakan sebuah anugerah dari Allah yang telah ditentukan oleh-Nya. Keyakinan ini berakar pada ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an, yang mengajarkan bahwa rezeki

merupakan bagian dari takdir Tuhan dan bahwa segala usaha manusia adalah bagian dari usaha untuk meraih rezeki tersebut.

Dalam konteks ini, TKI di Desa Biyawak percaya bahwa rezeki bukan hanya tentang materi, tetapi juga mencakup aspek non materi. Mereka menganggap bahwa rezeki yang baik akan diperoleh melalui kerja keras, kejujuran, dan ketulusan dalam beribadah. Selain itu, ada keyakinan bahwa kestabilan ekonomi dapat membawa kestabilan dalam berbagai aspek kehidupan lainnya dan bahwa memberi kepada orang lain, terutama yang membutuhkan, adalah tindakan yang lebih mulia dibandingkan meminta. Dengan demikian, pemahaman rezeki mereka mencerminkan keyakinan bahwa segala usaha dan pencapaian ekonomi harus disertai dengan sikap dermawan dan kepatuhan terhadap ajaran agama, yang pada gilirannya akan membawa kesejahteraan yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

B. Saran

Penelitian tentang konstruksi sosial tenaga kerja Indonesia (TKI) terhadap rezeki diharapkan dapat membuka wawasan baru mengenai bagaimana faktor sosial, budaya, dan agama mempengaruhi pemahaman mereka tentang rezeki. Oleh karenanya penelitian ini diharapkan menjadi gerbang untuk penelitian selanjutnya tentang bagaimana konstruksi sosial mempengaruhi persepsi TKI tentang rezeki atau menganalisis peran agama dalam membentuk pandangan masyarakat khususnya TKI.

Peneliti berencana untuk memberikan saran kepada pembaca yang tertarik melakukan penelitian dengan tema serupa. Saran ini bertujuan untuk membantu peneliti lain dalam mengembangkan studi yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai topik ini. saran

yang disampaikan akan mencakup rekomendasi seperti melakukan analisis yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan TKI terhadap rezeki, hal tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai faktor yang membentuk konstruksi sosial tentang rezeki di kalangan TKI, membandingkan konstruksi sosial tentang rezeki oleh TKI dari Desa-desa lainnya yang memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang berbeda, melibatkan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis berbagai aspek yang membentuk konstruksi sosial tentang rezeki oleh TKI dengan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda-beda atau aspek-aspek lainnya yang dapat memperbaiki dan memperluas pemahaman tentang konstruksi sosial terhadap rezeki dalam konteks serupa.

Penelitian ini diharapkan juga dapat memberi perhatian kepada pemerintahan untuk mengatasi masalah sempitnya lapangan pekerjaan dan upah yang rendah yang terdapat di lingkungan tempat penelitian. Sehingga dapat menjadikan bahan evaluasi untuk lembaga-lembaga terkait untuk perbaikan SDM salah satunya dengan upaya-upaya yang bisa dilakukan, seperti pengembangan program pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, dukungan pengembangan usaha mikro dan kecil dengan memberikan akses ke modal, pelatihan manajemen, dan bantuan teknis serta menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan upah rendah, seperti tingkat pendidikan, keterampilan yang tidak sesuai dengan permintaan pasar, dan kondisi kerja yang ada.